

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini membahas hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat dihitung secara statistik. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 – 2024, dengan populasi berjumlah 67 perusahaan. Setelah dipilih dengan metode purposive sampling, dengan beberapa kriteria tertentu maka jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 49 perusahaan. Gambaran umum sampel perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2024 dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1

Gambaran Umum Perusahaan

N o	Kode	Nama Perusahaan	Bidang Usaha	Tanggal IPO
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	PT Acset Indonusa Tbk menjalankan usaha di bidang jasa konstruksi yang berfokus pada pembangunan gedung komersial serta proyek infrastruktur.	24 Juni 2013
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	PT Adhi Karya (Persero) Tbk menjalankan usaha di bidang konstruksi,	18 Maret 2004

			properti, investasi infrastruktur, serta pengelolaan transportasi.	
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk	PT Bali Towerindo Sentra Tbk bergerak di bidang penyediaan infrastruktur menara telekomunikas i.	13 Maret 2014
4	BDKR	Berdikari Pondasi Perkasa Tbk	PT Berdikari Pondasi Perkasa Tbk bergerak di bidang jasa konstruksi fondasi, dermaga, <i>heavy lifting</i> , dan alat berat.	03 Maret 2023
5	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	PT Bukaka Teknik Utama Tbk bergerak di bidang manufaktur peralatan infrastruktur dan energi.	29 Juni 2015
6	CASS	Cardig Aero Services Tbk	PT Cardig Aero Services Tbk bergerak di bidang jasa pendukung penerbangan.	05 Desember 2011
7	CENT	Centratama Telekomunika si Indonesia Tbk	PT Centratama Telekomunika si Indonesia Tbk bergerak di bidang infrastruktur	08 Juli 2001

			telekomunikasi.	
8	POWR	Cikarang Listrindo Tbk	PT Cikarang Listrindo Tbk bergerak di bidang pembangkit tenaga listrik.	14 Juni 2016
9	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk	PT AirAsia Indonesia Tbk bergerak di bidang transportasi udara komersial.	11 Desember 2017
10	KBLV	First Media Tbk	PT First Media Tbk bergerak di bidang internet broadband dan televisi kabel.	08 Juli 2000
11	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk bergerak di bidang perawatan dan perbaikan pesawat.	10 Oktober 2017
12	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk bergerak di bidang menara telekomunikasi.	09 April 18
13	HADE	Himalaya Energi Perkasa Tbk	PT Himalaya Energi Perkasa Tbk bergerak di bidang energi.	12 April 04

14	KAR W	ICTSI Jasa Prima Tbk	PT ICTSI Jasa Prima Tbk bergerak di bidang jasa pelabuhan dan logistik.	04 Juli 1994
15	ISAT	Indosat Ooredoo Hutchison Tbk	PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk bergerak di bidang telekomunikasi.	19 Oktober 1994
16	IPCC	Indonesia Kendaraan Terminal Tbk	PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk bergerak di bidang terminal kendaraan pelabuhan.	09 Juli 2018
17	IDPR	Indonesian Pondasi Raya Tbk	PT Indonesian Pondasi Raya Tbk bergerak di bidang jasa konstruksi fondasi.	10 Desember 2015
18	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk bergerak di bidang menara telekomunikasi.	31 Agustus 2012
19	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk	PT Jasa Armada Indonesia Tbk bergerak di bidang jasa maritim.	22 Desember 2017
20	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	PT Jasa Marga (Persero) Tbk bergerak di bidang jalan tol.	12 Nov 07

21	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk	PT Jasnita Telekomindo Tbk bergerak di bidang komunikasi digital.	16 Mei 2019
22	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk bergerak di bidang konstruksi.	04 Desember 2007
23	KEEN	Kencana Energi Lestari Tbk	PT Kencana Energi Lestari Tbk bergerak di bidang energi terbarukan.	02 Sep 19
24	KETR	Ketrosden Triasmitra Tbk	PT Ketrosden Triasmitra Tbk bergerak di bidang jaringan fiber optik.	10 Nov 22
25	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk	PT LCK Global Kedaton Tbk bergerak di bidang jasa telekomunikasi.	16 Januari 2018
26	TAM A	Lancartama Sejati Tbk	PT Lancartama Sejati Tbk bergerak di bidang konstruksi gedung.	10 Februari 2020
27	LINK	Link Net Tbk	PT Link Net Tbk bergerak di bidang internet broadband.	02 Juni 2014

28	MPO W	Megapower Makmur Tbk	PT Megapower Makmur Tbk bergerak di bidang pembangkit listrik.	05 Juli 2017
29	MTPS	Meta Epsi Tbk	PT Meta Epsi Tbk bergerak di bidang EPC energi.	10 Apr 19
30	MOR A	Mora Telematika Indonesia Tbk	PT Mora Telematika Indonesia Tbk bergerak di bidang infrastruktur telekomunikas i.	08 Agustus 2022
31	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk bergerak di bidang konstruksi.	19 Desember 2007
32	META	Nusantara Infrastructure Tbk	PT Nusantara Infrastructure Tbk bergerak di bidang jalan tol, pelabuhan, energi, dan air bersih.	18 Juli 2001
33	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk bergerak di bidang jasa pelabuhan.	16 Maret 2017
34	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk	PT Paramita Bangun Sarana Tbk bergerak di bidang jasa konstruksi.	28 Sep 16

35	PGEO	Pertamina Geothermal Energy Tbk	PT Pertamina Geothermal Energy Tbk bergerak di bidang energi panas bumi.	24 Februari 2023
36	PTPP	PP (Persero) Tbk	PT PP (Persero) Tbk bergerak di bidang konstruksi dan investasi infrastruktur.	09 Februari 2010
37	PPRE	PP Presisi Tbk	PT PP Presisi Tbk bergerak di bidang konstruksi dan alat berat.	24 Nov 17
38	PTM W	Pratama Widya Tbk	PT Pratama Widya Tbk bergerak di bidang konstruksi fondasi dan perbaikan tanah.	07 Februari 2020
39	TOW R	Sarana Menara Nusantara Tbk	PT Sarana Menara Nusantara Tbk bergerak di bidang menara telekomunikasi.	08 Maret 2010
40	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk	PT Solusi Tunas Pratama Tbk bergerak di bidang menara telekomunikasi.	11 Oktober 2011
41	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	PT Surya Semesta Internusa Tbk bergerak di bidang properti,	27 Maret 1997

			konstruksi, dan hotel.	
42	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk bergerak di bidang telekomunikas i.	14 Nov 95
43	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	PT Total Bangun Persada Tbk bergerak di bidang konstruksi gedung.	25 Juli 2006
44	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk bergerak di bidang menara telekomunikas i.	26 Oktober 2010
45	GOLD	Visi Telekomunika si Infrastruktur Tbk	PT Visi Telekomunika si Infrastruktur Tbk bergerak di bidang infrastruktur telekomunikas i.	07 Juli 2010
46	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	PT Waskita Karya (Persero) Tbk bergerak di bidang konstruksi.	19 Desember 2012
47	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk bergerak di bidang	29 Oktober 2007

			konstruksi dan energi.	
48	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk bergerak di bidang konstruksi gedung.	30 Nov 17
49	EXCL	XL Axiata Tbk	PT XL Axiata Tbk bergerak di bidang telekomunikasi dan layanan internet.	29 e p 0 5

4.1.2 Analisis Deskriptif

Proses pengolahan dan analisis terhadap data yang telah terkumpul dilakukan dengan menerapkan instrumen statistik deskriptif. Penggunaan metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan eksplanasi atau gambaran umum mengenai distribusi variabel-variabel penelitian yang meliputi *Financial Distress*, komite audit, reputasi auditor, keterlambatan audit (*Audit Delay*), dan ukuran perusahaan serta pergantian auditor (*Auditor Switching*).

4.1.2.1 Gambaran Auditor Switching

Menurut Sriwardany, (2021) mendefinisikan *Auditor Switching* sebagai sebuah tindakan yang diambil oleh pihak klien untuk mengganti auditor lama dengan auditor baru dalam melaksanakan audit pada perusahaan tersebut. Keputusan terkait pergantian auditor ini mencakup substitusi terhadap auditor yang sedang menjabat guna memperoleh kualitas audit yang berbeda. Langkah ini diambil sebagai upaya menyelaraskan kembali karakteristik perusahaan audit seiring dengan meningkatnya kebutuhan klien dalam situasi bisnis yang dinamis.

Dalam penelitian ini, kategori perusahaan yang diklasifikasikan melakukan *Auditor Switching* adalah entitas yang melakukan pergantian auditor secara

sukarela (*voluntary Auditor Switching*). Pengukuran variabel *Auditor Switching* dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* berdasarkan ada atau tidaknya aktivitas pergantian auditor pada perusahaan sampel. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor akan direpresentasikan dengan kode 1, sementara perusahaan yang tidak melakukan pergantian diberikan kode 0.

Implementasi penghitungan pada sampel penelitian menunjukkan bahwa PT Berdikari Pondasi Perkasa Tbk. (BDKR) pada tahun 2021 tercatat melakukan pergantian auditor, sehingga diberikan kode 1. Di sisi lain, PT Adhi Karya Tbk. (ADHI) tidak melakukan *Auditor Switching* pada tahun 2022 dan diberikan kode 0. Secara keseluruhan, data terkait hasil perhitungan variabel ini mencakup 49 perusahaan pada Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2024.

Tabel 4.2

Perhitungan Variabel *Auditor Switching* pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2021-2024

NO	Kode Perusahaan	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1	ACST	0	0	0	1
2	ADHI	0	0	0	0
3	BALI	0	0	0	0
4	BDKR	1	0	0	0
5	BUKK	0	0	1	0
6	CASS	0	0	0	1
7	CENT	0	1	0	0
8	POWR	0	0	1	0
9	CMPP	0	0	1	0
10	KBLV	0	0	0	0
11	GMFI	1	0	0	1
12	GHON	0	0	0	1
13	HADE	0	0	0	0
14	KARW	0	0	0	1
15	ISAT	0	0	1	0
16	IPCC	0	1	0	0

17	IDPR	1	0	0	0
18	IBST	0	0	1	1
19	IPCM	0	0	0	0
20	JSMR	0	1	0	0
21	JAST	0	0	0	0
22	JKON	0	0	0	0
23	KEEN	0	0	1	0
24	KETR	1	0	1	0
25	LCKM	0	0	0	1
26	TAMA	0	0	0	0
27	LINK	0	0	1	1
28	MPOW	0	0	0	0
29	MTPS	1	1	1	1
30	MORA	0	0	0	0
31	DGIK	0	0	0	0
32	META	1	0	0	0
33	PORT	0	1	0	0
34	PBSA	0	0	1	0
35	PGEO	0	0	0	0
36	PTPP	1	0	1	1
37	PPRE	1	0	0	1
38	PTPW	1	0	0	0
39	TOWR	0	0	0	0
40	SUPR	1	0	0	0
41	SSIA	0	0	0	0
42	TLKM	0	0	1	0
43	TOTL	1	0	0	0
44	TBIG	0	0	0	1
45	GOLD	0	0	0	1
46	WSKT	1	0	1	1
47	WIKI	0	0	0	0
48	WEGE	0	1	0	0
49	EXCL	0	1	0	1

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2026)

Keterangan:

0 : Tidak Melakukan Pergantian Auditor

1 : Melakukan Pergantian *Auditor Switching*

Berikut ini adalah analisis deskriptif *Auditor Switching* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Analisis Deskriptif *Auditor Switching* yang terjadi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Busra Efek Indonesia Periode 2021-2024

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non <i>Auditor Switching</i>	150	76.5	76.5	76.5
	<i>Auditor Switching</i>	46	23.5	23.5	100.0
	Total	196	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa *Auditor Switching* Perusahaan Sektor Infrastruktur yang melakukan Pergantian Auditor (*Auditor Switching*) sebanyak 46 kali dalam 4 tahun berturut-turut atau sebesar 23,5% dan Perusahaan Sektor Infrastruktur yang tidak melakukan *Auditor Switching* sebanyak 150 kali dalam 4 tahun berturut-turut atau sebesar 76,5%.

4.1.2.2 Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, dimulai dari ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek hingga berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi ini menjadi sinyal adanya penurunan kinerja keuangan sehingga perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan deteksi dini dan mengambil langkah pengendalian agar risiko kebangkrutan dapat diminimalkan (Suot et al., 2020).

Pengukuran *Financial Distress* dalam penelitian ini diukur dengan model *S-Score* sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

- A = Modal Kerja / Total Assets
- 1,03 = Konstanta
- B = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Assets
- 3,07 = Konstanta
- C = Laba Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar

0,66 = Konstanta
D = Penjualan / Total Aset
0,4 = Konstanta

Berikut adalah contoh perhitungan variabel *Financial Distress* pada perusahaan PT. Acset Indonusa Tbk (ACST) 2021 dengan menggunakan model *S-score*:

A = $1.189.506.000.000 / 2.478.713.000.000$
A = 0,4799
B = $-698.951.000.000 / 2.478.713.000.000$
B = -0,2820
C = $-698.951.000.000 / 1.288.711.000.000$
C = -0,5424
D = $1.494.671.000.000 / 2.478.713.000.000$
D = 0,6030
S = $1,03(0,4799) + 3,07(-0,2820) + 0,66(-0,5424) + 0,4(0,6030)$
S = $0,494297 - 0,86574 - 0,357984 + 0,2412$
S = -0,48800

Berikut ini merupakan hasil perhitungan variabel *Financial Distress* yang terjadi di 49 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024.

Tabel 4.4
Perhitungan Variabel *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

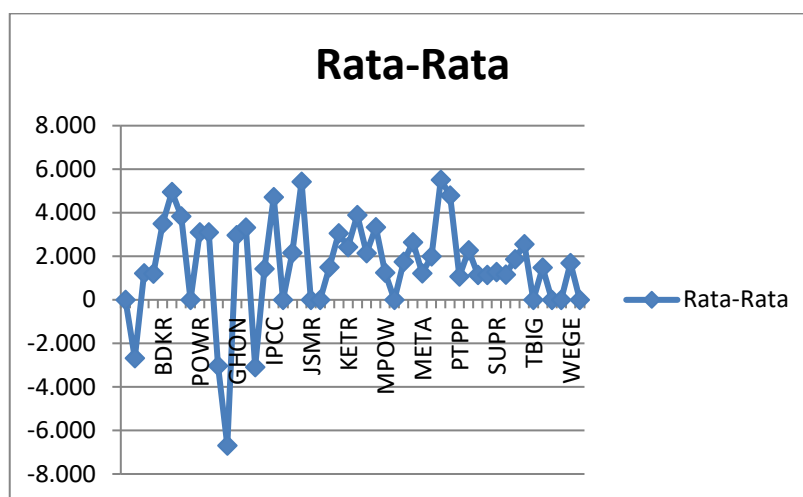
NO	Kode Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2021	2022	2023	2024	
1	ACST	-0,4880	-0,2404	0,0700	-0,1803	-0,2097
2	ADHI	0,1560	0,2589	2,1400	0,2555	0,7026
3	BALI	-0,5450	0,2373	-0,0494	0,1214	-0,0589
4	BDKR	2,0370	-0,1698	0,6328	0,5453	0,7613
5	BUKK	1,3860	0,2867	9,7590	0,5772	3,0022
6	CASS	0,8960	1,4573	1,9723	2,5338	1,7149
7	CENT	-0,0660	-1,2234	-0,0747	-0,7292	-0,5233
8	POWR	2,3040	2,1383	1,3560	3,0059	2,2011
9	CMPP	0,2890	0,3445	0,4687	0,5451	0,4118
10	KBLV	-2,0200	-1,8760	-14,5360	-0,4079	-4,7100
11	GMFI	-1,0350	0,0025	0,2758	0,4224	-0,0836

12	GHON	0,4970	0,2979	0,2039	0,0106	0,2524
13	HADE	-0,1120	0,1238	-0,4803	-0,6853	-0,2885
14	KARW	-2,6310	-3,3048	-2,8478	-3,1764	-2,9900
15	ISAT	0,3570	0,0390	-0,0010	0,2540	0,1623
16	IPCC	0,6270	0,7815	1,1748	1,9330	1,1291
17	IDPR	0,5290	0,3086	0,3804	0,3642	0,3956
18	IBST	0,3710	0,1274	-0,8137	-2,2656	-0,6452
19	IPCM	0,9930	1,1195	1,5751	1,4680	1,2889
20	JSMR	0,3430	0,2737	0,2805	0,2079	0,2763
21	JAST	-0,3300	-0,1006	0,3792	0,0385	-0,0032
22	JKON	0,6450	0,9909	1,0393	0,9155	0,8977
23	KEEN	0,6640	0,9035	0,5865	0,3524	0,6266
24	KETR	1,6850	0,5677	0,7120	0,9231	0,9720
25	LCKM	1,6690	1,7479	2,3100	0,7678	1,6237
26	TAMA	1,1540	-0,4350	-0,4507	-0,6292	-0,0902
27	LINK	-0,0670	-1,6456	-0,2943	-0,2598	-0,5667
28	MPOW	0,8750	0,3813	-0,9149	-0,3717	-0,0076
29	MTPS	-0,0910	0,3243	0,3334	0,3339	0,2252
30	MORA	-5,5980	0,6755	0,5066	0,5232	-0,9732
31	DGIK	0,5660	0,0758	0,6244	2,0675	0,8334
32	META	0,2840	0,5548	0,8299	0,1622	0,4577
33	PORT	0,3350	1,9181	2,5931	2,0664	1,7282
34	PBSA	1,3790	0,2588	1,1455	1,1242	0,9769
35	PGEO	0,6420	0,2325	0,4567	0,3035	0,4087
36	PTPP	0,2150	0,3606	2,0039	0,8582	0,8594
37	PPRE	0,3600	2,0299	2,0039	0,8582	1,3130
38	PTMW	1,2420	0,1983	-0,0633	-0,0564	0,3302
39	TOWR	0,1270	0,4667	0,2899	0,3543	0,3095
40	SUPR	-0,2090	0,4366	0,5694	1,0170	0,4535
41	SSIA	0,2810	0,8579	0,9135	0,8376	0,7225
42	TLKM	1,1210	0,7009	0,4798	0,8448	0,7866
43	TOTL	0,7420	0,1693	-0,0415	-1,6575	-0,1969
44	TBIG	0,3930	0,7220	0,5851	0,5745	0,5687
45	GOLD	0,5210	-0,0230	-0,9039	-1,2400	-0,4115
46	WSKT	0,3106	0,1168	-0,7265	-0,0596	-0,0897
47	WIKI	0,1225	0,7230	0,6010	0,6373	0,5209
48	WEGE	0,7463	-0,0708	-0,0079	-0,0372	0,1576

49	EXCL	0,1600	0,4366	2,0039	0,8582	0,8647
----	------	--------	--------	--------	--------	--------

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2026)

Untuk lebih jelasnya, rata-rata tingkat *Financial Distress* yang ada di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Grafik 4.1 Rata-Rata Tingkat *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Kondisi kesehatan keuangan emiten sektor infrastruktur periode 2021–2024 didominasi oleh *Distress Zone* (zona berbahaya), di mana mayoritas besar nilai *S-Score* berada jauh di bawah ambang batas 1,81. Sebagian besar emiten hanya berfluktuasi di rentang -1 hingga 1, bahkan terdapat beberapa penurunan ekstrem hingga angka negatif yang sangat dalam (mencapai -5). Sangat sedikit emiten yang mampu mencapai *Grey Zone* atau *Safe Zone* (di atas 2,99). Secara keseluruhan, sektor ini menunjukkan tingkat kerentanan finansial yang tinggi dengan risiko kebangkrutan yang signifikan pada mayoritas perusahaan.

Berikut ini merupakan tabel statistic deskriptif variabel *Financial Distress* yang terjadi di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024:

Tabel 4.5

Analisis Deskriptif Variabel *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	196	-16.12	26.53	3.5819	6.07581
Valid N (listwise)	196				

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan data pada tabel 4.5 mengenai hasil analisis deskriptif variabel *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

- Nilai *mean* variabel *Financial Distress* adalah sebesar 3,5819. Mengacu pada batas penilaian skor (1,81–2,99), nilai ini berada di atas 2,99, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel berada dalam Zona Aman (*Safe Zone*). Meskipun demikian, manajemen tetap perlu menjaga kinerja keuangan agar tidak turun ke zona abu-abu.
- Nilai tertinggi tercatat sebesar 26,53. Angka yang jauh melampaui batas 2,99 ini menunjukkan adanya perusahaan sampel yang berada jauh di dalam Zona Aman (*Safe Zone*) dengan kinerja keuangan yang sangat prima dan risiko kebangkrutan yang sangat rendah.
- Nilai terendah tercatat sebesar -16,12. Nilai negatif yang ekstrem ini menunjukkan terdapat perusahaan sampel yang berada jauh di dalam Zona Bahaya (*Distress Zone*) (di bawah 1,81), yang mengindikasikan kondisi kesulitan keuangan serius dan risiko kebangkrutan yang tinggi.
- Nilai standar deviasi sebesar 6,07581. Karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya ($6,07581 > 3,5819$), data *Financial Distress* dalam penelitian ini bersifat heterogen. Hal ini menunjukkan adanya variasi atau kesenjangan yang lebar antara perusahaan yang sangat sehat dan yang mengalami tekanan keuangan ekstrem dalam sampel.

4.1.2.3 Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab kepadanya guna membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (Fenadi, 2021). Tugas pokoknya mencakup pendukung pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan, pelaksanaan audit internal,

pengelolaan risiko, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Puspitawati et al., 2024). Selain itu, Komite Audit mengevaluasi integritas pengungkapan laporan keuangan perusahaan, mengawasi pengendalian internal, manajemen risiko, dan audit eksternal, serta memantau kepatuhan terhadap undang-undang, peraturan, dan kebijakan terkait (OJK, 2015). Komite Audit diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Hasil perhitungan komite audit secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6

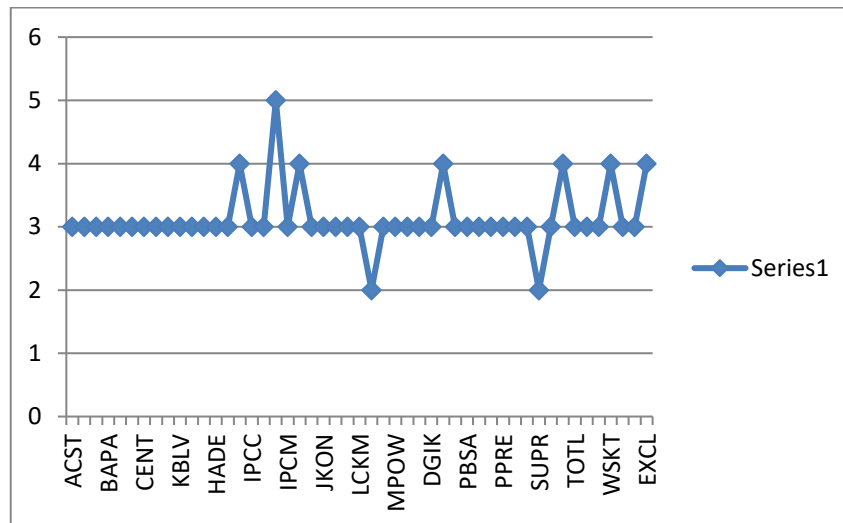
Perhitungan Variabel Komite Audit pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2021-2024

NO	Kode Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2021	2022	2023	2024	
1	ACST	3	3	3	3	3
2	ADHI	3	3	3	3	3
3	BALI	3	3	3	3	3
4	BAPA	3	3	3	3	3
5	BUKK	3	3	3	3	3
6	CASS	3	3	3	3	3
7	CENT	3	3	3	3	3
8	POWR	3	3	3	3	3
9	CMPP	3	3	3	3	3
10	KBLV	3	3	3	3	3
11	GMFI	3	3	3	3	3
12	GHON	3	3	3	3	3
13	HADE	3	3	3	3	3
14	KARW	3	3	3	3	3
15	ISAT	4	4	4	4	4
16	IPCC	3	3	3	3	3
17	IDPR	3	3	3	3	3
18	IBST	5	5	5	5	5
19	IPCM	3	3	3	3	3
20	JSMR	4	4	4	4	4

21	JAST	3	3	3	3	3
22	JKON	3	3	3	3	3
23	KEEN	3	3	3	3	3
24	KETR	3	3	3	3	3
25	LCKM	3	3	3	3	3
26	TAMA	2	2	2	2	2
27	LINK	3	3	3	3	3
28	MPOW	3	3	3	3	3
29	MTPS	3	3	3	3	3
30	MORA	3	3	3	3	3
31	DGIK	3	3	3	3	3
32	META	4	4	4	4	4
33	PORT	3	3	3	3	3
34	PBSA	3	3	3	3	3
35	PGEO	3	3	3	3	3
36	PTPP	3	3	3	3	3
37	PPRE	3	3	3	3	3
38	PTMW	3	3	3	3	3
39	TOWR	3	3	3	3	3
40	SUPR	2	2	2	2	2
41	SSIA	3	3	3	3	3
42	TLKM	4	4	4	4	4
43	TOTL	3	3	3	3	3
44	TBIG	3	3	3	3	3
45	GOLD	3	3	3	3	3
46	WSKT	4	4	4	4	4
47	WIKA	3	3	3	3	3
48	WEGE	3	3	3	3	3
49	EXCL	4	4	4	4	4

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2026)

Adapun rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan sektor infrastruktur periodee 2021-2024 disajikan dalam grafik dibawah ini:



Grafik 4.2 Tingkat Komite Audit pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Berdasarkan hasil observasi pada grafik dan data perusahaan sektor infrastruktur periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota komite audit dalam sektor ini cenderung stabil dan didominasi oleh tiga anggota pada sebagian besar perusahaan. Hal tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan emiten yang sangat baik terhadap regulasi OJK yang mewajibkan jumlah minimal anggota komite audit. Meskipun terdapat variasi jumlah antara 2 hingga 5 anggota, perbedaan ini mencerminkan kebijakan tata kelola internal perusahaan dalam memperkuat fungsi pengawasan. Penambahan jumlah anggota di atas standar minimal mengindikasikan komitmen perusahaan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan kontrol internal. Dalam konteks penelitian ini, struktur komite audit yang kuat diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif, sehingga setiap keputusan mengenai pergantian auditor (*Auditor Switching*) didasarkan pada pertimbangan profesional untuk menjaga kualitas audit dan transparansi perusahaan bagi para pemegang saham.

Berikut ini merupakan tabel deskriptif variabel komite audit yang terjadi di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024:

Tabel 4.7

Analisis Deskriptif Variabel Komite Audit pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	196	1.00	5.59	3.1948	1.45350
Valid N (listwise)	196				

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan data pada tabel 4.7 mengenai hasil analisis deskriptif variabel komite audit adalah sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata (*mean*) variabel Komite Audit adalah sebesar 3,1948. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan sampel telah memiliki jumlah anggota Komite Audit yang sesuai dengan regulasi OJK (Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015), yaitu minimal berjumlah 3 orang.
- b. Nilai tertinggi Komite Audit tercatat sebesar 5,59 (atau secara riil berjumlah 6 orang anggota). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan sampel yang memiliki jumlah anggota Komite Audit lebih banyak dari ketentuan minimal, yang diharapkan dapat memperkuat fungsi pengawasan internal perusahaan.
- c. Nilai terendah Komite Audit tercatat sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan dalam sampel penelitian yang hanya memiliki 1 orang anggota Komite Audit, sehingga belum memenuhi kriteria tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) terkait komposisi komite audit.
- d. Nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 1,45250. Mengingat nilai standar deviasi ini lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya ($1,45250 < 3.1948$), hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel Komite Audit bersifat homogen. Artinya, variasi jumlah anggota Komite Audit antar perusahaan sampel cenderung seragam dan tidak memiliki kesenjangan yang terlalu ekstrem antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

4.1.2.4 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan persepsi publik terhadap integritas, independensi, dan kompetensi auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Reputasi auditor mencerminkan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap hasil audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor yang memiliki reputasi tinggi, terutama yang tergolong The Big Four, umumnya dinilai memiliki standar profesionalisme, pengalaman, serta kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya. Oleh karena itu, penggunaan jasa auditor bereputasi tinggi dapat memberikan sinyal positif mengenai kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Reputasi auditor diproksikan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan menggunakan auditor yang berafiliasi dengan KAP Big Four, maka diberi kode 1, sedangkan jika perusahaan tidak menggunakan auditor yang berafiliasi dengan KAP Big Four, maka diberi kode 0. Data lengkapnya akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Reputasi auditor pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024

NO	Kode Perusahaan	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1	ACST	1	1	1	1
2	ADHI	0	0	0	0
3	BALI	0	0	0	0
4	BDKR	0	0	0	0
5	BUKK	0	0	0	0
6	CASS	1	1	1	1
7	CENT	1	1	1	1
8	POWR	1	1	1	1
9	CMPP	1	1	1	1
10	KBLV	0	0	0	0
11	GMFI	1	1	1	1
12	GHON	0	0	0	0
13	HADE	0	0	0	0

14	KARW	1	1	1	1
15	ISAT	1	1	1	1
16	IPCC	1	1	1	1
17	IDPR	0	0	0	0
18	IBST	0	0	0	0
19	IPCM	1	1	1	1
20	JSMR	1	0	0	0
21	JAST	0	0	0	0
22	JKON	0	0	0	0
23	KEEN	0	0	0	0
24	KETR	0	0	0	0
25	LCKM	0	0	0	0
26	TAMA	0	0	0	0
27	LINK	1	1	1	1
28	MPOW	0	0	0	0
29	MTPS	0	0	0	0
30	MORA	0	0	0	0
31	DGIK	0	0	0	0
32	META	1	1	1	1
33	PORT	0	0	0	0
34	PBSA	0	0	0	0
35	PGEO	1	1	1	1
36	PTPP	0	0	0	0
37	PPRE	0	0	0	0
38	PTMW	0	0	0	0
39	TOWR	1	1	1	1
40	SUPR	0	0	0	0
41	SSIA	0	0	0	0
42	TLKM	1	1	1	1
43	TOTL	0	0	0	0
44	TBIG	0	0	0	0
45	GOLD	1	1	1	1
46	WSKT	0	0	0	0
47	WIKA	0	0	0	0
48	WEGE	0	0	0	0
49	EXCL	1	1	1	1

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2026)

Untuk melihat hasil statistik deskriptif reputasi auditor pada 56 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9
Analisis Deskriptif Reputasi Auditor di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Reputasi Auditor		
N	Valid	196
	Missing	0
Mode		0
Minimum		0
Maximum		1

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan data pada tabel 4.9 mengenai hasil analisis deskriptif variabel reputasi auditor adalah sebagai berikut:

- a. Nilai tertinggi Reputasi Auditor yaitu sebesar 1, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang menggunakan jasa auditor *Big Four*. Hal ini dapat mencerminkan bahwa perusahaan menjaga kepercayaan investor dengan menggunakan jasa auditor *Big Four*.
- b. Nilai minimum Reputasi Auditor yaitu sebesar 0, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang menggunakan jasa auditor *Non-Big Four*. Hal ini dapat mencerminkan pertimbangan efisiensi biaya audit maupun kebijakan perusahaan dalam memilih auditor eksternal.
- c. Nilai modus variabel Reputasi Auditor adalah sebesar 0, yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel tidak menggunakan jasa auditor *Big Four*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan lebih banyak menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) *non-Big Four* dalam proses audit laporan keuangannya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pertimbangan biaya audit, skala perusahaan, maupun kebutuhan audit yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan perusahaan.

4.1.2.5 Audit Delay

Audit Delay merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan perusahaan. *Audit Delay*

dihitung berdasarkan jumlah hari sejak tanggal tutup buku perusahaan, umumnya 31 Desember, hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Semakin lama waktu penyelesaian audit, maka semakin tinggi *Audit Delay* yang terjadi pada perusahaan tersebut (Rachmawati & Iskandar, 2024a).

Hasil perhitungan *Audit Delay* secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10
Perhitungan Variabel *Audit Delay* pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2021-2024

NO	Kode Perusahaan	<i>Audit Delay</i>			
		2021	2022	2023	2024
1	ACST	1	0	0	0
2	ADHI	0	0	0	0
3	BALI	1	0	0	0
4	BDKR	0	0	0	0
5	BUKK	0	0	0	0
6	CASS	1	0	0	0
7	CENT	1	0	0	0
8	POWR	1	0	0	1
9	CMPP	1	0	0	0
10	KBLV	0	0	0	0
11	GMFI	1	1	0	0
12	GHON	0	0	0	0
13	HADE	1	0	0	0
14	KARW	1	0	0	1
15	ISAT	1	0	0	0
16	IPCC	0	0	0	0
17	IDPR	0	0	0	0
18	IBST	1	0	0	0
19	IPCM	0	0	0	0
20	JSMR	0	0	0	0
21	JAST	1	0	0	0
22	JKON	0	0	0	0
23	KEEN	1	0	0	0
24	KETR	1	1	0	0
25	LCKM	1	0	0	0

26	TAMA	0	0	0	0
27	LINK	0	0	0	0
28	MPOW	0	0	0	0
29	MTPS	0	0	1	0
30	MORA	0	0	0	0
31	DGIK	0	0	0	0
32	META	1	1	0	1
33	PORT	0	0	0	0
34	PBSA	1	0	0	0
35	PGEO	0	0	0	0
36	PTPP	0	0	0	0
37	PPRE	1	0	0	0
38	PTMW	0	0	0	1
39	TOWR	1	0	0	0
40	SUPR	0	0	0	0
41	SSIA	0	0	0	0
42	TLKM	1	0	0	0
43	TOTL	0	1	0	0
44	TBIG	0	1	0	0
45	GOLD	0	0	0	0
46	WSKT	0	0	0	0
47	WIKA	0	0	0	0
48	WEGE	0	0	0	0
49	EXCL	0	1	0	0

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2026)

Berikut ini merupakan tabel statistik deskriptif variabel *Audit Delay* yang terjadi di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024:

Tabel 4.11
Analisis Deskriptif *Audit Delay* di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

<i>Audit Delay</i>		
N	Valid	196
	Missing	0
Mode		0
Minimum		0
Maximum		1

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan data pada tabel 4.11 mengenai hasil analisis deskriptif variabel *Audit Delay* adalah sebagai berikut:

- Nilai maksimum *Audit Delay* adalah sebesar 1, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang mengalami keterlambatan penyelesaian audit lebih dari 90 hari.
- Nilai minimum *Audit Delay* adalah sebesar 0, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang mampu menyelesaikan audit laporan keuangan kurang dari atau sama dengan 90 hari.
- Nilai modus variabel *Audit Delay* adalah sebesar 0, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel tidak mengalami *Audit Delay* atau menyampaikan laporan keuangan auditnya tepat waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan infrastruktur periode 2021–2024 telah mampu menyelesaikan proses audit dan pelaporan keuangan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan..

4.1.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan representasi skala bisnis yang mengkategorikan besar kecilnya entitas melalui indikator total aset, volume penjualan, serta rata-rata aktiva dalam periode tertentu, di mana merujuk pada (Sari & Handayani, 2022), akumulasi aset yang tinggi menjadi tolok ukur dominasi perusahaan yang menjamin stabilitas arus kas serta prospek pertumbuhan di masa depan. Skala ini juga menjadi parameter tingkat kemapanan operasional yang menurut (Rahayu, 2022) memposisikan perusahaan besar pada tingkat kepercayaan tinggi dalam memenuhi kewajiban finansial dan kepastian imbal hasil bagi investor, yang pada akhirnya memicu tuntutan transparansi melalui penyajian laporan keuangan secara komprehensif, tepat waktu, dan akurat. Berikut adalah contoh perhitungan variabel *Audit Delay* pada perusahaan PT. Acset Indonusa Tbk 2021:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan

Total Penjualan	= 3.072.258.000.000
Ukuran Perusahaan	= $\ln (\text{Total Aset})$
Ukuran Perusahaan	= $\ln (3.072.258.000.000)$

Ukuran Perusahaan = 28,753

Hasil perhitungan ukuran perusahaan secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini:

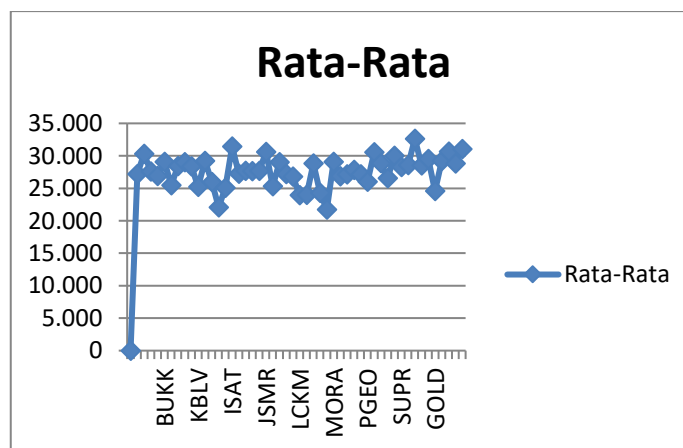
Tabel 4.12
Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2021-2024

NO	Kode Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2021	2022	2023	2024	
1	ACST	28,753	27.667	28.485	24.66	27.211
2	ADHI	30.076	30.237	30.630	30.223	30.292
3	BALI	27.576	27.609	27.585	27.676	27.612
4	BAPA	26.748	26.891	27.142	26.906	26.922
5	BUKK	28.981	29.053	29.266	28.925	29.056
6	CASS	26.487	26.604	24.291	24.511	25.473
7	CENT	28.189	28.473	28.546	28.533	28.435
8	POWR	28.244	28.440	29.750	29.752	29.047
9	CMPP	26.925	27.832	29.666	29.044	28.367
10	KBLV	25.746	25.668	25.455	24.076	25.236
11	GMFI	28.904	28.954	29.428	29.549	29.209
12	GHON	25.829	25.951	26.040	26.078	25.975
13	HADE	22.063	22.089	22.114	22.100	22.092
14	KARW	24.459	25.430	25.420	25.030	25.085
15	ISAT	31.077	31.476	31.567	31.654	31.444
16	IPCC	26.971	27.312	27.323	27.438	27.261
17	IDPR	27.495	27.689	27.885	27.740	27.702
18	IBST	27.606	27.716	27.735	27.483	27.635
19	IPCM	27.433	27.611	27.761	27.927	27.683
20	JSMR	30.350	30.439	30.691	30.988	30.617
21	JAST	24.944	25.132	25.599	25.691	25.342
22	JKON	28.878	29.127	29.146	28.986	29.034
23	KEEN	27.025	27.198	27.378	27.140	27.185
24	KETR	26.830	26.590	26.691	27.045	26.789
25	LCKM	24.545	24.101	23.410	23.670	23.932
26	TAMA	24.643	23.416	24.069	23.866	23.999
27	LINK	29.127	29.106	28.568	28.556	28.839

28	MPOW	24.460	24.414	24.084	24.210	24.292
29	MTPS	24.729	20.638	20.565	21.007	21.735
30	MORA	29.061	29.167	29.091	29.012	29.083
31	DGIK	26.627	26.645	26.861	27.192	26.831
32	META	27.218	27.436	27.545	26.406	27.151
33	PORT	27.910	27.859	27.766	27.871	27.852
34	PBSA	26.355	27.319	27.074	27.775	27.131
35	PGEO	29.293	29.511	22.605	22.607	26.004
36	PTPP	30.450	30.571	30.547	30.617	30.546
37	PPRE	28.663	28.922	28.855	28.964	28.851
38	PTMW	26.432	26.547	26.703	26.642	26.581
39	TOWR	29.787	30.032	30.094	30.175	30.022
40	SUPR	28.361	28.267	28.269	28.228	28.281
41	SSIA	28.487	28.916	29.143	27.719	28.566
42	TLKM	32.595	32.624	32.636	32.641	32.624
43	TOTL	28.188	28.454	28.739	28.758	28.535
44	TBIG	29.452	29.507	29.524	29.558	29.510
45	GOLD	24.513	24.582	24.589	24.675	24.590
46	WSKT	26.428	30.359	30.025	30.002	29.204
47	WIKA	30.511	30.698	30.746	30.588	30.636
48	WEGE	28.784	28.492	29.012	28.932	28.805
49	EXCL	30.918	31.003	31.107	31.169	31.049

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2026)

Untuk lebih jelasnya, rata-rata ukuran perusahaan yang ada di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024 dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.3 Grafik Rata-Rata Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024

Berdasarkan grafik rata-rata ukuran perusahaan periode 2021–2024, ditemukan bahwa skala aset emiten infrastruktur cukup bervariasi namun cenderung stabil pada kategori perusahaan besar. Mayoritas emiten memiliki nilai ukuran perusahaan (diukur dengan Ln Total Aset) pada rentang 25 hingga 32.

Nilai tertinggi dicapai oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) dengan nilai di atas 32, yang mengindikasikan dominasi penguasaan aset di sektor ini. Sementara itu, nilai terendah berada di kisaran angka 22 yang ditunjukkan oleh beberapa emiten dengan skala aset yang lebih kecil. Secara keseluruhan, stabilitas ukuran perusahaan di atas angka 25 menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perusahaan dengan total aset yang cukup besar (Big Cap), yang secara teoritis memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kompleks dalam proses audit.

Berikut ini merupakan tabel statistik deskriptif variabel Ukuran perusahaan yang terjadi di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024.

Tabel 4.13

Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan di Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	196	19.29	37.15	30.8441	3.32625
Valid N (listwise)	196				

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan data pada tabel 4.13 mengenai hasil analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

- Nilai rata-rata ukuran perusahaan pada 196 sampel perusahaan adalah sebesar 30.8441. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan yang diteliti memiliki skala ukuran perusahaan yang besar dan berada pada tingkat yang cukup stabil selama periode penelitian.
- Nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 37,15. Hal ini mencerminkan adanya perusahaan tertentu dalam sampel yang memiliki total aset atau skala

operasional yang sangat besar dibandingkan dengan rata-rata perusahaan lainnya.

- c. Nilai ukuran perusahaan terendah yaitu sebesar 19,29. Hal ini menunjukkan terdapat perusahaan dengan skala aset terkecil di antara seluruh sampel yang diteliti dalam periode tersebut.
- d. Nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 3,32625, di mana nilai ini jauh lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (30,8441). Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data variabel ukuran perusahaan bersifat homogen atau memiliki tingkat variasi yang rendah, sehingga perbedaan ukuran antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam sampel tidak terlalu ekstrem.

4.1.3 Analisis Verifikatif

Analisis Verifikatif merupakan analisis yang digunakan untuk membahas data kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui seberapa besar *Financial Distress* (X₁), Komite Audit (X₂), Reputasi Auditor (X₄), dan Ukuran Perusahaan (X₅) secara bersama-sama terhadap *Auditor Switching* (Y) baik secara simultan maupun parsial.

4.1.4 Analisis Regresi Logistik

Selanjutnya akan terbentuk model regresi dimana bertujuan untuk mengetahui apakah *Financial Distress*, komite audit, reputasi auditor, *Audit Delay* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Berikut adalah hasil dari model regresi logistik:

Tabel 4.14
Hasil Uji Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Financial Distress</i>	.175	.057	9.320	1	.002	1.191
	Komite Audit	-.785	.221	12.647	1	.000	.456
	Reputasi Auditor(1)	-.291	.609	.228	1	.633	.747
	<i>Audit Delay</i> (1)	1.201	.598	4.026	1	.045	3.323
	Ukuran Perusahaan	-.493	.115	18.369	1	.000	.611
	Constant	14.132	3.538	15.955	1	.000	1372.096

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan hasil dari tabel 4.14 yang diperoleh dari perhitungan model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{AS}{1-KLN} = 14,132 + 0,175 - 0,785 - 0,291 + 1,201 - 0,493 + \varepsilon$$

Keterangan :

AS ₁	=	<i>Auditor Switching</i>
Ln	=	Logaritma natural
β ₁₂₃₄₅	=	Konstanta
β	=	Koefisien Regresi
X ₁	=	<i>Financial Distress</i>
X ₂	=	Komite Audit
X ₃	=	Reputasi Auditor
X ₄	=	<i>Audit Delay</i>
X ₅	=	Ukuran Perusahaan
ε	=	<i>error term</i> (faktor lain di luar model yang memengaruhi variabel dependen)

Pada persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (*Constant*) sebesar 14.132. Artinya, apabila variabel *Financial Distress*, Komite Audit, Reputasi Auditor, *Audit Delay*, dan Ukuran Perusahaan dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai logit dari probabilitas terjadinya *Auditor Switching* adalah sebesar 14.132.
- 2) *Financial Distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,175 dengan nilai Exp(B) sebesar 1,191. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Financial Distress* akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *Auditor Switching* sebesar 1,191 kali, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05.
- 3) Komite Audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,785 dengan nilai Exp(B) sebesar 0,456. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Komite Audit akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan *Auditor Switching* menjadi 0,456 kali, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05.

- 4) Reputasi Auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,291 dengan nilai Exp(B) sebesar 0,747. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor bereputasi tinggi (*Big Four*) memiliki kemungkinan 0,747 kali lebih besar untuk melakukan *Auditor Switching* dibandingkan perusahaan yang menggunakan auditor *non-Big Four*. Namun, variabel ini tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi sebesar $0,663 > 0,05$.
- 5) *Audit Delay* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,201 dengan nilai Exp(B) sebesar 3,323. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Audit Delay* akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *Auditor Switching* menjadi 3,323 kali, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$.
- 6) Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,493 dengan nilai Exp(B) sebesar 0,611. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Ukuran Perusahaan akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan *Auditor Switching* menjadi 0,611 kali, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

4.1.4.1 Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi (Hosmer And Lemeshow's Uji Goodness Of Fit Test)

Pengujian kelayakan model regresi bertujuan untuk menguji ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan. Hal ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dan model yang diperoleh. Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan model fit).

Ketika uji *Hosmer* dan *Lemeshow* menunjukkan nilai probabilitas (P-Value) $\leq 0,05$ (nilai signifikan) berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya. Jika uji *Hosmer* dan *Lemeshow* menunjukkan nilai probabilitas (P-

Value) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data atau bisa dikatakan model dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya. Adapun hasil pengujian kelayakan model regresi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 15
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Logistik
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.307	8	.613

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil analisis regresi menunjukkan bahwa uji kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* memperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 6,307 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,995. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi $0,613 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model regresi dengan data observasi, sehingga model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu digunakan untuk analisis selanjutnya atau dengan kata lain model telah fit dengan data. Dengan demikian, variabel *Financial Distress* (X_1), Komite Audit (X_2), Reputasi Auditor (X_3), *Audit Delay* (X_4), dan Ukuran Perusahaan (X_5) dapat digunakan untuk memprediksi variabel *Auditor Switching* (Y).

4.1.4.2 Menilai Hasil Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian *overall model fit* dilakukan guna mengevaluasi apakah penyertaan variabel independen ke dalam model memberikan peningkatan performa yang signifikan. Prosedur ini membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* pada tahap awal (*block number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* setelah variabel dimasukkan (*block number* = 1), sebagaimana disajikan pada Tabel 4.16 berikut:

Tabel 4. 16
Hasil Uji Blok 0
Iteration History ^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant

Step 0	1	214.120	-1.061
	2	213.596	-1.178
	3	213.595	-1.182
	4	213.595	-1.182

Sumber : Output SPSS 25

Tabel 4.17
Hasil Uji Blok 1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	<i>Financial Distress</i>	Komite Audit	Reputasi Auditor(1)	<i>Audit Delay(1)</i>	Ukuran Perusahaan
Step 1	1	124.190	6.047	.069	-.293	-.085	.402	-.215
	2	99.367	9.662	.117	-.511	-.172	.718	-.339
	3	93.227	12.498	.154	-.684	-.244	1.010	-.437
	4	92.500	13.885	.172	-.769	-.283	1.170	-.484
	5	92.484	14.126	.175	-.784	-.291	1.200	-.493
	6	92.484	14.132	.175	-.785	-.291	1.201	-.493
	7	92.484	14.132	.175	-.785	-.291	1.201	-.493

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan kedua tabel di atas menunjukkan perbandingan nilai pada uji keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL). Apabila terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* pada model akhir (*block number = 1*) dibandingkan model awal (*block number = 0*), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi semakin baik. Pada blok awal (*block number = 0*), nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 213,595, sedangkan pada blok kedua (*block number = 1*) setelah memasukkan konstanta dan variabel independen diperoleh nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 92,484. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 121,111. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* tersebut menunjukkan bahwa model regresi kedua lebih baik dibandingkan model awal. Menurut Santoso (2015), semakin kecil nilai *-2 Log Likelihood*, maka semakin baik model regresi dan menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah fit dengan data penelitian.

4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 4.18
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92.484 ^a	.461	.694

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.18, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi logistik dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil olah data menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,694. Nilai *Nagelkerke R Square* tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi variabel independen yang terdiri dari *Financial Distress*, Komite Audit, Reputasi Auditor, *Audit Delay*, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variasi terjadinya *Auditor Switching* sebesar 69,4%. Sementara itu, sisanya sebesar 30,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Angka 69,4% menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat akurasi dan kemampuan prediksi yang sangat kuat dalam memetakan fenomena pergantian auditor pada perusahaan sampel.

4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.5.1 Uji Parsial / *Uji Wald*

Dalam analisis regresi logistik, pengujian koefisien regresi secara individual dilakukan dengan uji Wald yang dapat ditemukan pada tabel *Variables in The Equation*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *Financial Distress* (X_1), Komite Audit (X_2), Reputasi Auditor (X_3), *Audit Delay* (X_4), dan Ukuran Perusahaan (X_5) secara bersama-sama terhadap *Auditor Switching* (Y).

Tabel 4.19
Hasil Uji Wald
Variabel in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	<i>Financial Distress</i>	.175	.057	9.320	1	.002	1.191	1.065	1.332
	Komite Audit	-.785	.221	12.647	1	.000	.456	.296	.703
	Reputasi Auditor(1)	-.291	.609	.228	1	.633	.747	.226	2.467
	<i>Audit Delay</i> (1)	1.201	.598	4.026	1	.045	3.323	1.028	10.736
	Ukuran Perusahaan	-.493	.115	18.369	1	.000	.611	.488	.765
	Constant	14.132	3.538	15.955	1	.000	137.096		

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.19 dapat memberikan informasi nilai signifikan untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *Financial Distress* menghasilkan nilai *Wald* sebesar 9,320 , yang mana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai *Chi-Square* tabel (df = 1) yaitu 3,841. Selain itu, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,002, yang mana nilai tersebut < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan terhadap H0, sehingga dapat disimpulkan *Financial Distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Auditor Switching*. Mengingat arah koefisien regresi yang positif, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan, maka kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan pergantian auditor akan semakin meningkat. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel Komite Audit menghasilkan nilai *Wald* sebesar 12,647, yang mana nilai ini lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel (df = 1) yaitu 3,841. Selain itu, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan terhadap H0, sehingga dapat disimpulkan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Mengingat arah koefisien regresi (B) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,785,

hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya jumlah anggota komite audit, maka probabilitas perusahaan dalam melakukan pergantian auditor akan semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan, sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel Reputasi Auditor menghasilkan nilai Wald sebesar 0,228, yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai Chi-Square tabel ($df = 1$) sebesar 3,841. Adapun tingkat signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,633, yang mana nilai tersebut $> 0,05$. Maka variabel ini dinyatakan tidak memiliki dukungan empiris yang kuat. Dengan demikian, terjadi penerimaan terhadap H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dinyatakan ditolak karena tingkat signifikansinya masih lemah.
4. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *Audit Delay* menghasilkan nilai Wald sebesar 4,026, yang mana nilai ini jauh lebih besar dibandingkan nilai Chi-Square tabel ($df = 1$) yaitu 3,841. Selain itu, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,045, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan terhadap H_0 , sehingga dapat disimpulkan *Audit Delay* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Auditor Switching*. Ditinjau dari arah koefisien regresi, ditemukan bahwa *Audit Delay* memiliki pengaruh positif dengan nilai B sebesar 3,323. Hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh yang dihasilkan sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dengan demikian, secara statistik terbukti bahwa *Audit Delay* berpengaruh positif signifikan terhadap *Auditor Switching*, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
5. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel Ukuran Perusahaan menghasilkan nilai Wald sebesar 18,369, yang mana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai *Chi-Square* tabel ($df = 1$) yaitu 3,841. Selain itu, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang nilainya jauh lebih kecil dari standar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan terhadap H_0 , sehingga dapat disimpulkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Mengingat arah koefisien regresi (B) yang dihasilkan menunjukkan nilai negatif sebesar -0,493, hal ini mengindikasikan bahwa arah pengaruh

tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

4.2 Pembahasan

Setelah melakukan berbagai pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti mendapatkan gambaran mengenai *Financial Distress*, komite audit, reputasi auditor, *Audit Delay* dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur tahun 2021-2024. Adapun gambaran tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil penelitian, *Financial Distress* terbukti berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pergantian auditor. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan berbagai penyesuaian strategis, termasuk mengevaluasi kembali auditor eksternal yang digunakan guna memperoleh layanan audit yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan serta menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Dalam situasi ini, keputusan untuk mengganti auditor tidak hanya didasarkan pada evaluasi kinerja semata, melainkan erat kaitannya dengan tekanan efisiensi anggaran. Perusahaan yang sedang mengalami masalah finansial sering kali merasa terbebani oleh tingginya biaya audit (*audit fee*) yang dikenakan oleh auditor saat ini, terutama jika auditor tersebut berasal dari KAP besar. Alhasil, melakukan *switching* ke KAP lain yang menawarkan tarif lebih kompetitif menjadi langkah rasional untuk menekan biaya operasional. Selain itu, pergantian ini juga didorong oleh kebutuhan perusahaan untuk menemukan auditor yang lebih fleksibel, memahami keterbatasan likuiditas perusahaan, serta mampu memberikan solusi audit yang sejalan dengan strategi pemulihan keuangan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh *Michael C. Jensen* dan *William H. Meckling* yang menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang

saham sebagai prinsipal akan semakin meningkat ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam kondisi tersebut, manajemen cenderung mengambil keputusan strategis untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan, salah satunya melalui keputusan melakukan *Auditor Switching*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Financial Distress* perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching* juga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (F. Y. Anwar & Handayani, 2023), Destin Alfianika Maharani et al., (2025), (Pratiwi & RM, 2020), Sriwardany, (2021) dan (Safriliana, 2020).

4.2.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil penelitian, *Komite Audit* berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif peran komite audit dalam perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Komite audit yang kuat mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan serta menjaga efektivitas hubungan kerja dengan auditor eksternal. Selain itu, komite audit juga berperan dalam mengevaluasi kinerja auditor secara objektif sehingga potensi terjadinya konflik atau ketidakpuasan terhadap auditor dapat diminimalkan. Kondisi tersebut membuat perusahaan lebih cenderung mempertahankan auditor yang ada karena kinerja audit telah berjalan sesuai dengan kebutuhan dan harapan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh *Michael C. Jensen* dan *William H. Meckling* yang menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dalam kondisi tersebut, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi konflik keagenan dengan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan komite audit yang efektif dapat menekan perilaku oportunistik

manajemen, termasuk dalam keputusan melakukan *Auditor Switching* yang tidak didasarkan pada alasan profesional.

Dengan demikian, semakin baik fungsi pengawasan komite audit dalam perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching* akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Safriliana, (2022), Suprianto edy, Maharani safitri, (2023), dan simatupang timothy, (2024).

4.2.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil penelitian, Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Temuan ini menunjukkan bahwa reputasi auditor bukan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan pergantian auditor. Keputusan *Auditor Switching* cenderung lebih dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan perusahaan, seperti pertimbangan operasional, efisiensi biaya, maupun kebijakan manajemen. Dengan demikian, perusahaan tidak selalu melakukan pergantian auditor berdasarkan tinggi atau rendahnya reputasi auditor yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor bereputasi tinggi (*Big Four*) belum tentu mempertahankan auditor tersebut, dan perusahaan yang menggunakan auditor *non-Big Four* juga belum tentu melakukan pergantian auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan *Auditor Switching* lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti biaya audit, kebijakan manajemen, kondisi perusahaan, maupun kebutuhan audit perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal (*Signaling Theory*), yang menyatakan bahwa auditor bereputasi tinggi memberikan sinyal positif mengenai kualitas laporan keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor bukan menjadi pertimbangan utama perusahaan dalam melakukan *Auditor Switching*, sehingga hubungan yang dijelaskan oleh Teori Sinyal tidak terbukti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, Reputasi Auditor tidak terbukti memengaruhi *Auditor Switching* pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2021–2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh dan Kuzaemah et al., (2023), Daniswara & Amirya, (2025), Puspitawati et al., (2024) dan Destin Alfianika Maharani et al., (2025).

4.2.4 Pengaruh Audit Delay Terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil penelitian, *Audit Delay* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami keterlambatan penyelesaian audit cenderung memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakmampuan auditor dalam menyelesaikan laporan audit tepat waktu dinilai sebagai penurunan kinerja, sehingga memicu manajemen untuk menyudahi kontrak kerja dan beralih ke KAP yang baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa durasi penyelesaian audit yang terlalu lama menciptakan ketidakpuasan bagi manajemen. Perusahaan menilai bahwa mempertahankan auditor yang lambat hanya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, melakukan pergantian auditor (*Auditor Switching*) dianggap sebagai langkah solutif untuk memotong rantai keterlambatan pelaporan di masa mendatang, serta membawa perspektif baru dari auditor baru yang diharapkan bekerja lebih efektif dan efisien.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sangat selaras dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Keterlambatan publikasi laporan keuangan (*Audit Delay*) merupakan sinyal buruk (*bad news*) yang dapat memicu kecurigaan pasar. Untuk menetralkan sinyal negatif tersebut, manajemen mengambil tindakan tegas dengan melakukan *Auditor Switching*. Langkah mengganti auditor ini dikirimkan sebagai sinyal positif kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan berkomitmen memperbaiki tata kelola dan integritas pelaporannya. Dengan mengganti mitra audit lama yang dinilai lambat, perusahaan memberikan kepastian kepada pasar bahwa kendala pelaporan akan segera diatasi oleh profesional yang baru demi mengembalikan kepercayaan publik.

Dengan demikian, *Audit Delay* terbukti berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *Auditor Switching*, di mana hasil ini memberikan bukti empiris yang kuat dalam mendukung hipotesis awal penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh dan Kuzaemah et al., (2023), Anwar & Handayani, (2023b), Fenandi, (2020) dan Elizabeth & Mayangsari, (2022).

4.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil penelitian, *Ukuran Perusahaan* berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Perusahaan besar cenderung mempertahankan auditor yang telah bekerja sama dalam jangka waktu yang relatif lama karena auditor tersebut telah memahami karakteristik dan kompleksitas operasional perusahaan, sehingga dapat mendukung terciptanya proses audit yang lebih efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh *Michael C. Jensen* dan *William H. Meckling* yang menjelaskan bahwa perusahaan berusaha menekan biaya keagenan (*agency cost*) melalui mekanisme pengawasan yang efisien. Perusahaan besar cenderung mempertahankan auditor yang sudah memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi perusahaan agar tidak menimbulkan biaya tambahan, risiko adaptasi auditor baru, serta potensi gangguan terhadap stabilitas pelaporan keuangan.

Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching* akan semakin rendah karena perusahaan lebih memilih menjaga stabilitas hubungan dengan auditor eksternal yang telah dipercaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh dan Rizal & Aini, (2022), Mardasari, (2022), Hadi Syukri, et.al, (2023).